



## **Peran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Etika Digital dan Tanggung Jawab Siswa di Media Sosial TikTok**

<sup>1</sup>Elsa Puji Hapsari, <sup>2</sup>Wildan Nurul Fajar, <sup>3</sup>Ratna Kartika Wati

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\* [wildannurulfajar@ump.ac.id](mailto:wildannurulfajar@ump.ac.id)

### Article Info

#### *Article history:*

Received: 13<sup>th</sup> July 2026

Revised: 2<sup>nd</sup> September 2026

Accepted: 15<sup>th</sup> September 2026

#### *Keywords:*

*Pancasila values, digital ethics, character of responsibility, TikTok*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of Pancasila Education in strengthening digital ethics and the character of responsibility among students who use TikTok. The study is motivated by the massive use of TikTok among Indonesian adolescents, reaching 222.5 million users, which has not been matched by adequate digital citizenship traits, thereby triggering a moral crisis in cyberspace. A qualitative method employing a case study approach was used. Research informants included the school principal, Pancasila Education teachers, guidance counselors, and students selected via purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with the aid of NVivo 15 software. The results indicate that the role of Pancasila Education is enacted through teacher strategies that utilize a contextual approach, integrating viral phenomena as material for moral reflection. Students demonstrate responsibility by attempting to avoid norm violations; however, this behavior remains reactive, driven by external supervision rather than autonomous awareness. Major obstacles include limited instructional time and the influence of platform algorithms that encourage impulsive behavior. The study concludes that while students possess adequate civic knowledge, the formation of civic dispositions, specifically digital citizenship traits, is not consistent among students.*



*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.  
©2026 by the author(s).*

### **Corresponding Author:**

Wildan Nurul Fajar

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: [wildannurulfajar@ump.ac.id](mailto:wildannurulfajar@ump.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial manusia, termasuk di kalangan peserta didik. Media sosial dapat membentuk dan memengaruhi cara belajar dan berinteraksi siswa setiap harinya. Para pendidik memasukkan sosial media ke dalam kelasnya untuk menggandeng para siswa dan mendukung pengembangan cara pembelajaran (Asari, 2023). Dalam perkembangannya, salah satu platform media sosial yang paling menonjol dan diminati berbagai kalangan baik itu anak-anak maupun dewasa adalah TikTok. TikTok merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya menciptakan video berdurasi 15-60 detik dan dalam beberapa penelitian memperlihatkan kepercayaan diri para penggunanya (Adawiyah, 2020).

TikTok tidak lagi sekedar sarana komunikasi melainkan telah menjadi ruang utama bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, hingga mencari informasi. Berdasarkan data *We Are Social*, Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat pertama pengguna TikTok terbanyak sebagai platform yang paling sering di akses dalam aktivitas sehari-hari.



*Gambar 1 Data Pengguna TikTok di Indonesia (sumber: We Are Social)*

Data yang disajikan oleh *We Are Social* menjadi bukti bahwa Indonesia menjadi negara yang ikut berpartisipasi dalam perkembangan teknologi dan sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Pengguna aktif TikTok di Indonesia mencapai 222,5 juta orang per bulan April 2026, dengan dominasi kelompok usia sekolah. Ruang digital sekarang ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Kuatnya penggunaan media sosial ini menjadikan salah satu faktor dominan dalam pembentukan perilaku dan karakter generasi muda di era digital. Fenomena tersebut menghadirkan dampak positif karena penggunaan media sosial memberikan akses informasi yang luas dan cepat, sehingga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka, serta memfasilitasi komunikasi lintas ruang dan waktu. Banyak siswa yang memanfaatkan platform digital untuk menyalurkan bakat seni, mengekspresikan gagasan, bahkan membangun jejaring akademik maupun bisnis sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang imajinasi dan inovasi pada siswa (Budiarti & Kurniati, 2024). Namun, di sisi lain penggunaan media sosial yang tidak bijak juga menghadirkan dampak negatif yang tidak bisa diabaikan.

Fenomena maraknya penggunaan media sosial sangat beresiko jika tidak diiringi dengan literasi digital. Rendahnya literasi digital telah berakibat kepada lemahnya kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Media sosial bukan hanya sarana netral, tetapi ruang yang sangat mempengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan (Syahraini et al., 2024). Kecanduan media sosial akan menurunkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan peluang mereka melakukan *cyberbullying* karena mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk berselancar di dunia maya (Sadeli et al., 2023). Fenomena tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya krisis *civic disposition* (watak kewarganegaraan).

Sebagaimana ditegaskan oleh Margaret Stimmman Branson, warga negara yang baik seharusnya memiliki watak yang beradab baik dalam ruang privat maupun ruang publik (Branson, 2012). Penggunaan situs jejaring sosial memberikan pengaruh secara langsung terhadap moral siswa, yang berarti bahwa bila situs jejaring sosial dipakai untuk hal-hal yang baik, maka dapat membentuk moral remaja ke arah yang lebih baik dan sebaliknya (Selviana, 2020). Pendidikan Pancasila tidak lagi cukup diajarkan secara konvensional tetapi diperlukan penguatan konsep *Digital Citizenship* agar nilai-nilai Pancasila dapat teraktualisasi secara nyata dalam etika dan tanggung jawab siswa saat berinteraksi di ruang siber.

Sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten secara cepat, TikTok menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter dan perilaku digital peserta didik. Keberadaan mereka menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan perubahan sosial yang ditandai oleh keterhubungan dan interaksi virtual yang semakin intens (Sandrina Ghaisani Agustin, 2024). Etika menjadi pedoman dalam menilai dan mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Konsep etika digital adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital. Penggunaan teknologi secara etis menjadi kebutuhan mendesak di tengah perkembangan digital yang pesat. Etika teknologi menuntut agar penggunaan perangkat digital tetap berlandaskan nilai-nilai moral seperti privasi, keadilan dan keamanan.

Pendidikan Pancasila memiliki prean strategis sebagai instrumen pembentukan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. Pancasila mengandung lima nilai dasar yang bersifat universal sekaligus khas Indonesia yaitu : Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini, apabila diinternalisasikan dalam ruang digital menjadi pedoman dalam membangun etika digital yang beradab dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi penuntun bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan Pancasila sebagai pedoman hidup. Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teori, tetapi juga diarahkan untuk mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penggunaan media sosial. Etika digital mencakup indikator perlindungan privasi, kesantunan komunikasi, integritas informasi, dan penghormatan hak kekayaan intelektual (Usman Alhudawi, 2025).

Peserta didik seharusnya belajar menumbuhkan tanggung jawab digital dengan memahami pentingnya etika saat berinteraksi di dunia maya. Mereka harus menjaga sopan santun, menghormati privasi, serta berhati-hati saat menyebarkan informasi agar tidak menimbulkan dampak negatif. Selain itu, media sosial memudahkan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya,

sehingga membantu peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan membangun jejaring yang bermanfaat bagi pembelajaran mereka (Salsabilla et al., 2023).

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendorong peserta didik agar bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak di ruang digital. Sekolah dan guru berperan dalam membentuk karakter moral peserta didik melalui program Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai, etika, dan kewarganegaraan. Guru sebagai motivator berperan dalam menanamkan kebiasaan disiplin sejak dini agar peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab di masa depan (Ratna Kartika Wati et al., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti efektivitas pembelajaran PPKn dalam membentuk moralitas melalui keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah. (Fitri Aulia Rahman et al., 2023) menekankan bahwa media sosial berpengaruh besar terhadap moral remaja sehingga diperlukan literasi digital yang kuat. (Lase et al., 2025) juga menekankan efektivitas PPKn dalam pembentukan moralitas melalui keteladanan guru di sekolah. Selain itu, terdapat korelasi antara penggunaan TikTok dengan pembentukan karakter, dimana impulsivitas menjadi salah satu risiko yang harus dimitigasi melalui penggunaan media secara bertanggung jawab (Permana, 2022). Belum ada studi kualitatif mendalam yang mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Pancasila beroperasi dalam merespon algoritma TikTok. Hal ini disebabkan karena etika digital tidak termuat secara spesifik dalam kurikulum resmi di sekolah. Sebagian studi berfokus menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada keteladanan fisik guru, tetapi tidak selalu memantau internalisasi nilai Pancasila saat siswa berinteraksi di ruang siber tanpa pengawasan langsung. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memetakan dinamika pedagogis dan kesenjangan antara *civic knowledge* dengan *civic disposition* siswa di TikTok.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah, siswa memiliki akun TikTok pribadi dan aktif menggunakannya sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi. Namun, penggunaan TikTok belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran etika digital dan tanggung jawab yang memadai. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku seperti memberikan komentar yang kurang sopan, membagikan ulang konten tanpa memperhatikan dampaknya, kurang mempertimbangkan konsekuensi dari jejak digital yang mereka tinggalkan. Bahkan siswa sering mengaksesnya secara diam-diam pada waktu pembelajaran. Meskipun siswa telah memahami norma dan nilai yang diajarkan di sekolah, penerapan penggunaan media sosial di sekolah masih belum konsisten. Para guru juga mengamati secara tidak langsung bahwa penggunaan media sosial memberi efek tertentu terhadap perilaku peserta didik. Beberapa siswa terlihat menjadi lebih egois dan kurang komunikatif. Hampir seluruh peserta didik memiliki akun media sosial sehingga mereka mudah terpapar berbagai konten viral, termasuk konten negatif meskipun tidak selalu dalam bentuk kasus yang berat.

Artikel ini melihat bahwa penguatan etika digital dan tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari Peran Pendidikan Pancasila sebagai media pembentukan warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memandang bahwa etika digital dan tanggung jawab digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencerminkan kualitas kewarganegaraan peserta didik di ruang digital. Fungsi Pendidikan Pancasila kini mencakup pembentukan warga negara digital berkeadaban (*digital civility*) yang mampu menggunakan teknologi informasi sesuai nilai-nilai

moral bangsa. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya Pendidikan Pancasila tidak hanya sebagai mata pelajaran tetapi juga sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas: (1) bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat etika digital siswa melalui strategi pedagogis guru? (2) bagaimana aktualisasi karakter tanggung jawab siswa dalam aktifitas dan konten TikTok sebagai hasil dari internalisasi nilai Pancasila? (3) apa saja hambatan pedagogis dan lingkungan yang dihadapi dalam membentuk etika digital siswa di ruang digital?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2022) penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam kondisi yang alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana pendidikan pancasila berperan dalam penguatan etika digital dan karakter tanggung jawab peserta didik melalui media sosial TikTok, bukan pada pengukuran angka secara statistik. Pendekatan studi kasus memudahkan peneliti dalam memperoleh data dengan cara memposisikan diri di lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu sekolah menengah atas di daerah Purwokerto. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan untuk siswa berusia 15-18 tahun, aktif menggunakan media sosial minimal satu tahun, serta bersedia menjadi responden penelitian. Peneliti mendatangi siswa yang dapat dijangkau di lingkungan sekolah dan memastikan informan memiliki pengalaman yang sesuai dengan pengguna media sosial serta dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah informan mengikuti prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika data yang diperoleh informan siswa sudah tidak lagi memberikan informasi baru. Teknik analisis data menggunakan menggunakan model interaktif (Miles&Huberman, 2019) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui grand theory Margaret Stimman Branson (1998) serta menggunakan alat bantu NVivo 15.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah tersebut akan disajikan untuk menjelaskan Peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat etika digital dan tanggung jawab siswa pengguna TikTok. Peran tersebut dianalisis melalui tiga aspek, yaitu melalui strategi pedagogis guru Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran, bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang ditunjukkan siswa dalam aktifitas digital, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk etika digital dan tanggung jawab siswa.



Gambar 2 Word Freaquency Query (Sumber: NVivo 15 di olah peneliti 2026)

Peneliti memvisualisasikan dengan menggunakan salah satu fitur yang terdapat dalam software Nvivo 15 yaitu Word Freaquency Query menunjukkan bahwa dari 1.000 kata (dengan minimum per kata 5 huruf). Melalui penerapan fitur tersebut peneliti dapat memperoleh kata yang sering muncul dalam data yaitu kata “Pancasila”, “TikTok”, “Konten”, “bagaimana”, “konten”, “Etika”, “nilai”, “Media sosial”, “ Siswa”, dan “Komentar”. Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pembahasan guru banyak berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial TikTok serta pembentukan etika digital siswa.

### **Pendidikan Pancasila, Etika Digital Siswa dan Strategi Pedagogis Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan etika digital dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai fenomena di media sosial, khususnya TikTok. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada (Kemendikbudristek, 2022) yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, untuk pembahasan materi etika digital tidak dimasukkan secara khusus dalam modul ajar, tetapi disampaikan melalui materi yang sesuai dan dikaitkan dengan fenomena digital yang sedang berkembang di lingkungan siswa. Hal ini disampaikan oleh (Ibu PL, 30 tahun) selaku guru Pendidikan Pancasila :

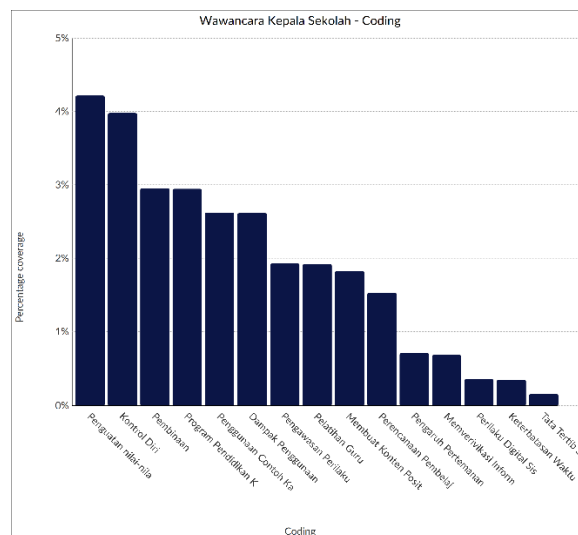
*“kalau untuk spesifik masuk ke RPP itu tidak, tapi kadang secara umum kita mengupdate berita-berita baru. ya tentunya kalau kita sedang materi pasti disisipkan membahas nilai-nilai pancasila misal sekarang yang sedang terjadi konten viral apa pasti kita kaitkan dengan nilai-nilai pancasila, misalnya sila kedua atau kemanusiaan kalau misalkan konten yang tidak pas dengan kondisi siswa atau dengan sekolah itu harus kita beri pemahaman. Kalau kalian membuat konten seperti itu atau melihat konten seperti itu berarti disangkutnkan dengan nilai-nilai pancasila”*

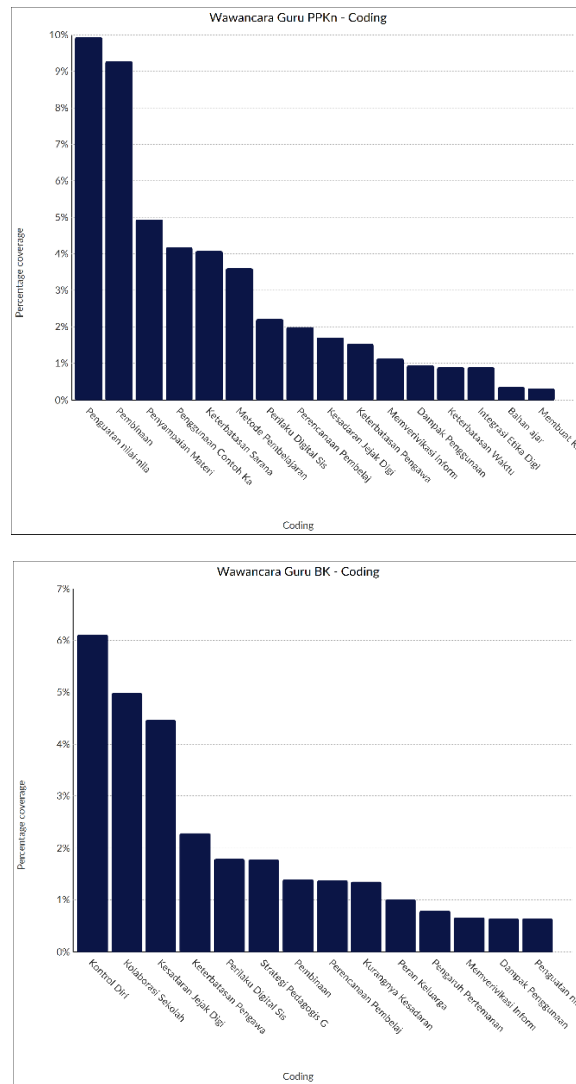
Meskipun etika digital belum menjadi materi tersendiri dalam modul ajar, guru secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan kasus-kasus digital yang sedang berkembang melalui diskusi kelompok, *problem based learning*, studi kasus, *role playing*, dan pemanfaatan konten viral sebagai bahan refleksi moral. Hal ini terkonfirmasi oleh siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman mereka menggunakan TikTok lebih mudah dipahami dan membantu mereka menyadari dampak perilaku digital terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pembelajaran yang kontekstual menjadi salah satu kekuatan Pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Penggunaan kasus-kasus yang sedang viral di TikTok menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lase et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn efektif membentuk moralitas melalui keteladanan guru terhadap kehidupan peserta didik. Kemudian, prinsip “*digugu lan ditiru*” yang diterapkan guru melalui sikap konsisten dalam perkataan dan tindakan di lingkungan sekolah. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Polres untuk edukasi hukum siber mengonfirmasi temuan (Prasiska, 2024) mengenai pentingnya kemitraan dalam Pendidikan karakter di era digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai Pancasila, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran dikembangkan secara kontekstual dengan membawa realitas media sosial ke dalam ruang kelas sehingga siswa dapat menganalisis berbagai persoalan digital, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui norma yang berlaku, tetapi juga memahami alasan pentingnya menerapkan norma tersebut ketika berinteraksi di ruang digital.

Namun, temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi kondisi kelas yang menunjukkan bahwa meskipun pada saat itu guru berhalangan hadir, siswa masih menunjukkan respons yang beragam ketika peneliti memasuki kelas tersebut. Sebagian siswa ada yang antusias dan ada juga yang diam. Hal yang menarik adalah meskipun siswa mampu mengaitkan topik dengan nilai-nilai yang pernah dibahas di kelas, masih terdapat sebagian siswa yang memandang TikTok murni sebagai sarana hiburan tanpa keterkaitan dengan nilai moral.





Gambar 3 Tema-tema Hasil Koding Tiap Narasumber (Sumber: NVivo 15 diolah peneliti 2026)

Selanjutnya, data penelitian yang sudah dikoding serta divisualisasikan dalam bentuk chart, menggunakan fitur chart *document coding*. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru Pendidikan Pancasila dalam membentuk etika digital tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan yang utuh. Temuan ini sejalan dengan teori Margaret Stimmann Branson yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengembangan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Dalam penelitian ini, *civic knowledge* diwujudkan melalui pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, etika digital, hak dan kewajiban warga negara, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Selanjutnya, *civic skills* dikembangkan melalui diskusi, analisis studi kasus, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap berbagai fenomena di media sosial. Adapun *civic dispositions* dibangun melalui pembiasaan sikap bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menggunakan media sosial secara santun dan beretika. Melalui strategi ini, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai "filter moral" yang membekali siswa dengan integritas untuk menghadapi tantangan algoritma media sosial yang

seringkali mendorong perilaku impulsif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter kewarganegaraan digital.

Selain melalui kurikulum formal, penguatan etika digital dilakukan melalui peran guru sebagai teladan moral atau prinsip “*digugu lan ditiru*”. Guru memberikan contoh nyata dalam perkataan dan tindakan sehari-hari untuk membimbing siswa memahami standar perilaku yang baik. Dukungan sekolah juga sangat krusial, di mana Kepala Sekolah memberikan penguatan karakter bagi para guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dan *briefing* pagi agar guru mampu menyampaikan pesan karakter secara konsisten kepada siswa. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu oleh (Lase et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif membentuk moralitas melalui keteladanan guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah

Meskipun demikian, pelaksanaan peran Pendidikan Pancasila masih menghadapi beberapa keterbatasan. Alokasi waktu pembelajaran yang hanya dua jam pelajaran setiap minggu menyebabkan pembahasan mengenai etika digital lebih sering disisipkan pada materi lain daripada dibahas secara khusus. Selain itu, perkembangan media sosial yang berlangsung sangat cepat menuntut guru untuk terus memperbarui contoh kasus dan pendekatan pembelajaran agar tetap sesuai dengan realitas yang dihadapi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika digital belum dapat dilakukan secara optimal apabila hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Peran Pendidikan Pancasila melalui strategi pedagogis guru adalah sebagai instrumen penguatan karakter digital yang tidak kaku. Meskipun terbatas oleh alokasi waktu 2 jam pelajaran, strategi ini menjadi cara utama sekolah memastikan nilai Pancasila tetap relevan bagi siswa pengguna TikTok sebagai warga negara digital yang cerdas dan beradab

Keterbatasan tersebut juga menjelaskan mengapa masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai etika digital dengan perilaku mereka ketika menggunakan media sosial. Sebagian besar siswa telah memahami bahwa ujaran kebencian, perundungan siber, maupun penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku digital sehari-hari. Berdasarkan perspektif Branson, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil membangun *civic knowledge* dan mulai mengembangkan *civic skills*, tetapi proses pembentukan *civic dispositions* masih memerlukan penguatan agar nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Branson, 2012).

Selain faktor internal, perkembangan media sosial juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan etika digital. Algoritma TikTok yang cenderung mengutamakan konten yang cepat, viral, dan memancing respons emosional membuat siswa lebih mudah terpapar perilaku komunikasi yang impulsif dibandingkan perilaku yang reflektif. Akibatnya, proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui Pendidikan Pancasila menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus berhadapan dengan lingkungan digital yang terus memengaruhi perilaku siswa di luar sekolah.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan Pancasila pada era digital tidak lagi terbatas pada penyampaian materi mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai sarana membentuk warga negara digital yang mampu berpikir kritis, bertindak bertanggung jawab, dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berinteraksi di

ruang digital. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika digital perlu menjadi bagian yang lebih sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga proses pembentukan karakter kewarganegaraan digital tidak hanya dilakukan melalui penyisipan materi, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

### **Aktualisasi Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Aktivitas dan Konten TikTok sebagai Hasil dari Internalisasi Nilai Pancasila**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik wawancara dengan informan serta pengamatan langsung di lingkungan sekolah, peneliti mendapatkan data terkait aktualisasi karakter tanggung jawab siswa yang terefleksikan dalam aktifitas mereka di sosial media. Siswa memanfaatkan media sosial TikTok sebagai sarana hiburan, komunikasi, serta media untuk mengekspresikan diri. Penggunaan Tiktok di kalangan siswa cukup aktif, baik untuk menonton video, mengikuti tren, maupun membuat dan mengunggah konten pribadi. Dalam penggunaannya siswa menunjukkan bentuk aktualisasi karakter tanggung jawab yang beragam dalam aktifitas digital mereka.



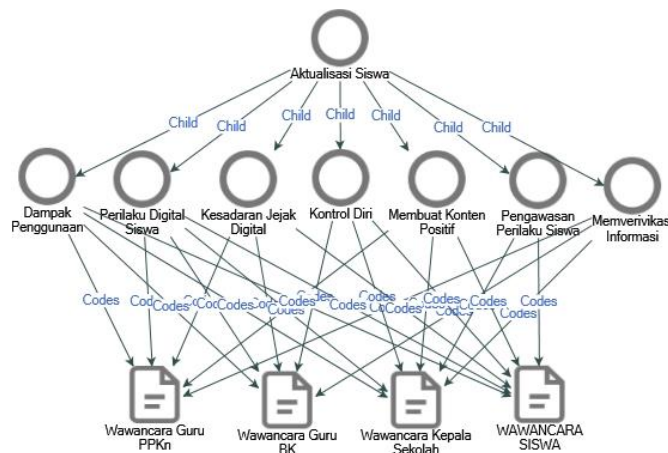
*Gambar 4 Mind Map Aktualisasi Tanggung Jawab Siswa (Sumber: NVivo 15 diolah peneliti 2026)*

Temuan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi dengan melihat akun pribadi siswa (dengan izin pemilik akun) menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga perilaku dan etika saat menggunakan media sosial. Siswa memahami bahwa setiap aktifitas yang dilakukan di ruang digital dapat dilihat oleh banyak orang dan meninggalkan jejak digital. Internalisasi nilai-nilai Pancasila yang diperoleh melalui pembelajaran mulai menunjukkan pengaruh pada kesadaran etika digital mereka. Siswa mengungkapkan bahwa materi yang dikaitkan dengan fenomena nyata membuat mereka lebih mudah memahami pentingnya etika. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang berusaha untuk berhati-hati dalam membuat unggahan ataupun memberikan komentar di media sosial. Namun, tingkat kesadaran tanggung jawab digital siswa masih berbeda-beda. Hal tersebut dilihat dari adanya siswa yang masih kurang memperhatikan penggunaan bahasa, bentuk interaksi, maupun jenis konten yang dibagikan di media sosial.

Bentuk aktualisasi karakter tanggung jawab siswa dalam aktivitas digital mereka di TikTok tercermin dalam beberapa perilaku positif. Namun, ditemukan kesenjangan tindakan antara pengetahuan kognitif dengan perilaku spontan dan tidak terpengaruhi oleh kehadiran yang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa, ketika peneliti memasuki kelas tanpa kehadiran guru, suasana kelas menjadi ramai. Sebagian besar siswa terlihat mengeluarkan telepon genggam dan

sedang membuka berbagai aplikasi, termasuk diantaranya media sosial TikTok. Mereka terlihat sedang menggulir FYP, menonton video, dan beberapa menekan tombol like atau share. Tidak ada satupun siswa yang secara spontan mengingatkan teman untuk menyimpan ponselnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa penggunaan perangkat digital oleh siswa berlangsung secara impulsif begitu pengawasan guru tidak ada yang merupakan sebuah indikasi bahwa internalisasi nilai tanggung jawab digital belum sepenuhnya mengakar pada diri siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran sosial yang ditunjukkan siswa bukanlah bentuk kepribadian mandiri, melainkan kesadaran situasional (*situated awareness*) yang membutuhkan pemicu eksternal. Kesadaran tersebut muncul dalam konteks ruang kelas karena adanya refleksi terbimbing oleh guru. Namun, kesadaran ini gagal bertransformasi menjadi *civic disposition* yang mengakar karena ketika pengawasan eksternal hilang, lanskap digital TikTok merangsang dorongan impulsif siswa. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara pengetahuan etis (*civic knowledge*) dan tindakan nyata (*civic disposition*).

Sejalan dengan teori Margaret Stimman Branson, profil aktualisasi siswa mencerminkan ketidakmerataan perkembangan antara ketiga komponen kompetensi kewarganegaraan. Pada dimensi *civic knowledge* siswa menunjukkan pemahaman yang memadai, mereka mampu menjelaskan norma etika digital dan mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai nilai Pancasila. Pada dimensi *civic skills*, kemampuan mengevaluasi konten mulai tampak pada sebagian siswa, seperti yang terlihat dari sikap selektif mereka dalam mengikuti tren. Namun, pada dimensi *civic disposition* dimana watak kewarganegaraan siswa masih terbatas. Watak tanggung jawab digital yang ideal adalah yang mendorong perilaku etis bahkan tanpa pengawasan. Tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan perilaku etis siswa masih sangat bergantung pada pengawasan eksternal seperti guru, orang tua, maupun kehadiran peneliti. Individu berperilaku baik karena ingin memenuhi harapan orang lain atau menghindari sanksi sosial bukan karena nilai tersebut telah menjadi prinsip internal yang menggerakkan tindakan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri Aulia Rahman et al., 2023) bahwa teknologi digital sangat memengaruhi moral generasi muda, sehingga penguatan nilai Pancasila menjadi krusial untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab.



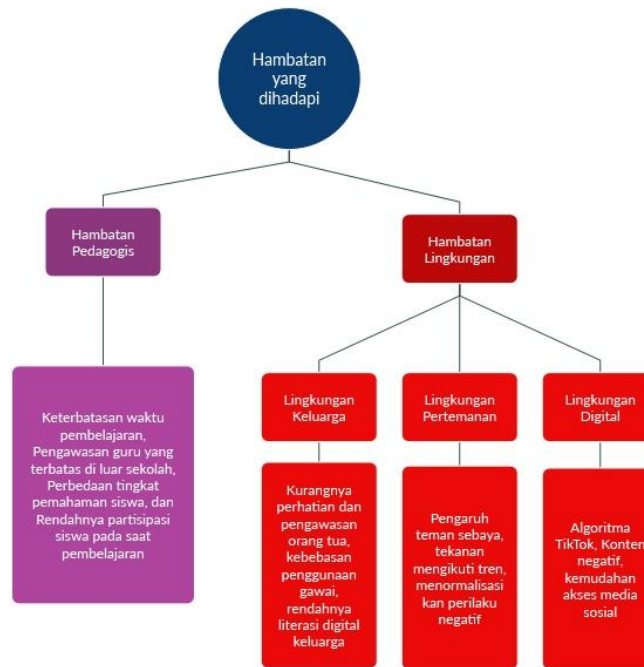
Gambar 5 Project Map Aktualisasi Siswa (Sumber: Nvivo 15 diolah peneliti 2026)

Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil koding dalam bentuk *project map* mengenai berbagai aktualisasi siswa pada ruang digital yang telah dibahas oleh kepala sekolah, guru pendidikan pancasila, guru bimbingan konseling dan siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang masih aktif pada siswa, meskipun sedang tidak berada di bawah pengawasan langsung. Namun, di sisi lain juga masih memperlihatkan bahwa kesadaran etika digital siswa masih bersifat pasif dan reaktif yang membedakan antara pengetahuan nilai dengan tindakan berdasarkan nilai yang merupakan sebuah kesenjangan yang menjadi isu sentral dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*).

Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, pengendalian diri, menghormati orang lain dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diaktualisasikan dalam perilaku digital siswa sehari-hari. Oleh karena itu, untuk membentuk digital citizenship tidak cukup dengan mengajarkan nilai-nilai tetapi juga harus mencakup literasi algoritma agar siswa mampu secara sadar mengelola dan melawan arus platform yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik. Namun, proses internalisasi nilai tersebut masih memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan agar siswa mampu menerapkan tanggung jawab digital secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditekankan dalam penelitian (Tantri et al., 2023) pembentukan etika dan tanggung jawab memerlukan sinergi yang kuat antara pendidikan karakter di sekolah dengan lingkungan keluarga yang mendukung.

### **Hambatan Pedagogis dan Lingkungan dalam Membentuk Etika Digital Siswa**

Data hasil penelitian mengidentifikasi hambatan pedagogis maupun lingkungan yang dihadapi sekolah dan guru dalam membentuk etika digital siswa di ruang cyber. Peneliti menjabarkan dalam bentuk *mind map* yang dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 6 Mind Map Hambatan Pedagogis dan Lingkungan (Sumber: Nvivo 15 diolah peneliti 2026)

Pembentukan etika dan karakter tanggung jawab siswa di ruang siber masih menghadapi berbagai hambatan dari aspek pedagogis maupun lingkungan sosial siswa. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang semakin cepat, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa, keterbatasan sekolah dalam melakukan pengawasan, serta pengaruh lingkungan luar yang sulit dikedalikan. Hasil wawancara, menunjukkan bahwa perkembangan media sosial, khususnya TikTok memberikan tantangan yang cukup besar bagi sekolah dalam membentuk perilaku digital siswa. Masih ditemukan perilaku negatif secara nyata maupun secara digital di media sosial, seperti komentar yang mengandung unsur *bullying*, candaan yang merendahkan orang lain, dan penggunaan bahasa yang kurang pantas. Observasi lapangan memberikan bukti nyata atas hambatan-hambatan yang telah dideskripsikan dalam sesi wawancara bahwa norma yang ada dalam diri siswa belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran personal, apalagi ketika tidak ada figur penting yang hadir. Nilai-nilai yang ditanamkan di kelas masih belum mampu menjadi kebiasaan yang berdiri sendiri tanpa kehadiran faktor pengawasan eksternal. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya mementingkan nilai, tetapi pembentukan karakter yang berakar pada kesadaran dan refleksi siswa.

Hambatan lainnya yang ditemukan yaitu literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memandang media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri tanpa memahami dimensi etis dalam penggunaan teknologi. Akibatnya, muncul perilaku seperti mengunggah konten tanpa mempertimbangkan dampak sosial, penggunaan bahasa yang kurang bijak, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi dan jejak digital. Hambatan lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktifitas digital siswa menyebabkan penggunaan media sosial berlangsung tanpa kontrol yang optimal. Selain itu, budaya media sosial yang menekankan eksistensi, popularitas, dan jumlah interaksi juga ikut memengaruhi perilaku siswa. Keinginan memperoleh perhatian melalui jumlah likes, komentar,

dan viewers seringkali membuat siswa mengabaikan nilai tanggung jawab dan etika digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi penggunaan media sosial dari sarana komunikasi menjadi ruang pencarian validasi sosial.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Margaret Stimmann Branson mengenai *civic competence* yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Hambatan yang muncul menunjukkan bahwa kompetensi kewarganegaraan digital siswa belum berkembang secara seimbang. Pada aspek *civic knowledge*, sebagian siswa telah memahami aturan dan etika bermedia sosial, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata di ruang digital. Pada aspek *civic skill*, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, serta mempertimbangkan dampak unggahan sebelum dipublikasikan. Sementara itu, pada aspek *civic dispositions*, ditemukan bahwa sikap tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran moral digital siswa masih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan budaya media sosial yang cenderung mengejar pengakuan sosial.

Hambatan dalam membentuk etika digital siswa pengguna TikTok berasal dari berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun pengaruh media sosial itu sendiri. Temuan ini memperkuat penelitian (Fitri Aulia Rahman et al., 2023) yang menyatakan bahwa teknologi digital memberikan tantangan baru terhadap pembentukan moral generasi muda, sehingga pendidikan karakter memerlukan penyesuaian dengan dinamika kehidupan digital. Pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara lebih kontekstual melalui integrasi literasi digital, pembiasaan refleksi etis, serta kolaborasi antara guru, orang tua dan lingkungan sekolah (Tantri et al., 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab dan etika digital siswa tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa sebagai warga negara digital yang berkarakter Pancasila.

## KESIMPULAN

Peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat etika digital siswa melalui strategi pedagogis guru diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan digital siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena yang berkembang di media sosial, memanfaatkan studi kasus dan konten viral sebagai bahan diskusi, serta menanamkan pentingnya etika komunikasi, tanggung jawab digital, dan penggunaan media sosial secara bijaksana. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga sebagai sarana membangun keterampilan (*civic skills*) dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesuai dengan teori Margaret Stimmann Branson.

Aktualisasi karakter tanggung jawab siswa dalam aktivitas dan konten TikTok menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya etika digital dan berusaha menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, aktualisasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan siswa yang mengikuti tren komunikasi yang kurang sesuai dengan etika digital dan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berhasil menunjukkan proses internalisasi pemahaman mengenai etika digital, tetapi proses internalisasi nilai hingga menjadi karakter yang konsisten masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata di ruang digital.

Hambatan dalam membentuk etika digital dan karakter tanggung jawab siswa berasal dari faktor pedagogis maupun faktor lingkungan. Hambatan pedagogis meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, luasnya materi Pendidikan Pancasila, beragamnya tingkat literasi digital siswa, serta keterbatasan guru dalam mengawasi aktivitas digital siswa di luar sekolah. Sementara itu, hambatan lingkungan meliputi kurangnya pendampingan keluarga, kuatnya pengaruh budaya media sosial, tren viral, serta karakteristik algoritma TikTok yang mendorong pencarian popularitas dan validasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahawa pembentukan etika digital tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara Pendidikan Pancasila, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dan diwujudkan secara konsisten dalam perilaku siswa sebagai warga negara digital.

## REFERENSI

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/7504/4963>
- Asari, A., Astuti, T. W., Saleh, M. S., Purba, S., (2023). Peran Media Sosial dalam Pendidikan CV. Istana Agency.
- Budiarti, E., & Kurniati, K. N. (2024). Developing Children's Creativity Through the TikTok Social Media Platform. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 154–169. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.11>
- Branson, M. S. (2012). Civic education and prosocial behavior. *Handbook of Prosocial Education*, 2, 149.
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Lase, N., Zendrato, O., Zalukhu, W., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Etika dan Moralitas di Lingkungan Sekolah melalui Pembelajaran PPKn. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 250–257. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.839>
- Miles&Huberman, Q. D. A. (2019). Qualitative Data Analysis A methods sourcebook (3rd ed.). In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Permana, E. P. (2022). Korelasi Media Sosial Tiktok Dalam Pembentukan Karakter Pada Mahasiswa Pgsd. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.625>
- Prasiska, R. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam

Pembentukan Kepribadian di Era Society 5.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1628–1634.

Ratna Kartika Wati, Fitriani, & Eko Priyanto. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146>

Sadeli, E. H., Kamila, Z., & Kartikawati, R. (2023). The Role of Civic Education Teachers in Managing Cyberbullying on Students at SMP Negeri 5 Purbalingga. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 316. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16535>

Salsabilla, S., Priyanto, E., & Fajar, W. N. (2023). The Effect of Pancasila Education Learning in Shaping Digital Literacy of Young Citizens (A Descriptive Study on 10th Grade Students in High Schools in Banyumas Regency). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 13, 123–130. <https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.893>

Sandrina Ghaisani Agustin, F. U. N. (2024). Membangun Keadaban Digital Warganet Indonesia dalam Perspektif Kewarganegaraan Digital. *Global Citizen*, 2, 79–85.

Selviana, S. (2020). Empati dan penggunaan situs jejaring sosial sebagai faktor dalam membentuk moral remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.24854/jpu49>

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D. CV *Alfabeta*

Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128.

Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *Anwarul*, 3(4), 662–675. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>